

Peran Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Meike Tria Nova¹, Yolivia Irna Aviani²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
Email : meike.trianova.mtn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran pola asuh demokratis dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Subjek pada penelitian ini berjumlah 108 responden remaja di Kota Bukittinggi dengan kriteria pernah pacaran atau sedang dalam hubungan pacaran. dari rentang usia 16-20 tahun. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional kausal yang bersifat sebab-akibat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Alat ukur penelitian yang digunakan ialah skala pola asuh demokratis, skala kontrol diri, dan skala perilaku seksual pranikah. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memenuhi uji prasyarat asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic V20*. Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh nilai analisis regresi linear berganda $Y = 12,070 - 0,026 X_1 - 0,021 X_2 + e$. Hasil perhitungan secara parsial yang diperoleh dari uji t untuk X_1 terhadap Y ($0,021 < 0,05$) sehingga H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Dengan demikian variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Untuk X_2 terhadap Y ($0,264 > 0,05$) sehingga H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima. Dengan demikian variabel kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Sedangkan untuk hasil perhitungan secara simultan yang diperoleh dari uji f nilai sig ($0,01 < 0,05$) sehingga H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak. Dengan demikian variabel pola asuh demokratis dan kontrol diri secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah.

Kata Kunci : *pola asuh demokratis, kontrol diri, perilaku seks pranikah, remaja*

Abstract

This aims to look at there is a role for authoritative parenting and self-control on the tendency of premarital sexual behavior among adolescents. Subjects in this study amounted to 108 adolescent respondents in the city of Bukittinggi with the criteria of having been dating or currently in a dating relationship from the age range 16-20 years. This type of research is quantitative with a causal correlational research design that is causal. The sampling technique used in this study is snowball sampling. The research measurement tools used were the scale of authoritative parenting, the scale of self-control, and the scale of premarital sexual behavior. The data in this study were analyzed using multiple linear regression analysis by fulfilling the prerequisite test of the classical assumptions which consisted of the normality test, linearity test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Then proceed with a hypothesis test consisting of the t test, f test, and the coefficient of determination. For data processing, researchers used the IBM SPSS Statistics V20 application. From the results of research data processing, it is obtained the value of multiple linear regression analysis $Y = 12.070 - 0.026 X_1 - 0.021 X_2 + e$. The partial calculation results obtained from the t test for X_1 against Y ($0.021 < 0.05$) so that H_{a1} is accepted and H_{o1} is rejected. Thus the variable authoritative parenting has a significant effect on the tendency of premarital sex behavior. For X_2 against Y ($0.264 > 0.05$) so that H_{a2} is rejected and H_{o2} is accepted. Thus the self-control variable does not have a significant effect on the tendency of premarital sex behavior. Meanwhile, for

the simultaneous calculation results obtained from the f test the sig value ($0.01 < 0.05$) so that H_{a3} is accepted and H_{o3} is rejected. Thus the variables of authoritative parenting and self-control simultaneously (together) have a significant effect on premarital sex behavior.

Keywords : authoritative parenting, self-control, premarital sex behavior, adolescents

PENDAHULUAN

Piaget (dalam Hurlock, 1991) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, dimana mereka tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar Erikson (dalam Santrock, 2003) menyatakan mengenai salah satu tahapan tugas perkembangan di usia remaja adalah proses menghadapi berbagai peran dimana mereka berusaha menemukan siapakah diri mereka dan arah dalam menjalani kehidupan yang dikenal dengan siklus identitas vs kebingungan identitas. Kebanyakan remaja akan menghadapi pilihan sulit tentang bidang akademisi, pertemanan, seksualitas, identitas gender, dan pengaruh obat-obatan.

Ketika remaja memasuki rentang masa pubertas dengan gejala emosi yang masih labil, disamping itu mulai timbul perasaan tertarik dan mencoba untuk berkencan dengan orang yang disukai. Salah satu fungsi kencan yang dijelaskan oleh Santrock (2003) bahwa kencan merupakan sarana eksperimen dan penggalan hal-hal seksualitas. Munculnya dorongan seksual ini disebabkan mulai aktifnya hormon seksual remaja di masa pubertas itu (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2013) bahwa masa pacaran diartikan tahap untuk belajar aktivitas seksual dengan orang yang disukai melalui aktivitas berpegangan tangan, ciuman, hingga yang terparah adalah berhubungan badan.

Berdasarkan survei Litbang Kesehatan yang bekerjasama dengan UNESCO oleh BKKBN di tahun 2018 didapatkan 5,6 % remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah (skdi.bkkbn, 2018). Kondisi seperti itu cukup mengkhawatirkan mengingat bahwa perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya dapat memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS (Penyakit Menular Seksual) HIV/AIDS, bahkan kematian (Delamater & Moorman, 2007).

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Emmalia Yuli Israwanti, S.Psi., Psikolog (Wakil Sekretaris P2TP2A Kota Bukittinggi) pada tanggal 2 Juli 2020, menyatakan di tiga tahun terakhir dari tahun 2018 hingga pertengahan 2020 terdapat empat laporan mengenai kasus seksualitas anak di bawah umur. Kasus yang didampingi kebanyakan kasus penelantaran bayi dari hasil hubungan di luar nikah oleh remaja yang masih berusia di bawah 20 tahun. Selama penanganan kasus-kasus tersebut beberapa faktor yang seringkali melatarbelakangi anak bisa terjerumus ke perilaku seksualitas pranikah karena pengetahuan seksualitas yang minim, pengawasan orangtua yang kurang, kualitas komunikasi dalam keluarga yang kurang terbuka, dan pengaruh teman sebaya yang salah.

Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan angka di mana hubungan seks pertama kali dilakukan kalangan muda sekarang sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan (Rahardjo, Saputra, & Hapsari, 2015). Fishger dan Hall (dalam Hidayah & Maryatun, 2013)) juga menunjukkan bahwa remaja menengah dan akhir cenderung memiliki sikap permisif dibandingkan remaja awal, dimana pengaruh orangtua masih cukup besar mempengaruhi sikap kebanyakan usia remaja awal.

Hasil penelitian (Saputri, 2015) pada siswa SMA terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah juga menyatakan dimana menurutnya dari tiga faktor yaitu pengetahuan, pola asuh orangtua, dan sikap teman sebaya, faktor yang paling berpengaruh adalah pola asuh orangtua. Faktor perilaku seksual karena pola asuh orangtua ini juga ditegaskan oleh (Sarwono, 2013 ; Kincaid, Jones, Sterrett, & Laura, 2013) yang menyatakan kurangnya komunikasi terbuka antar orangtua dan anak khususnya diskusi mengenai pendidikan seks dan hubungan komunikasi yang tidak intim justru mendorong keingintahuan remaja untuk mencoba melakukan perilaku seksual pranikah pada teman kencannya dengan alasan rasa ingin tahu dan mencintai pasangan.

Baumrind (1991) mengelompokkan empat macam gaya pengasuhan orangtua yakni *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permisif* (memanjakan), dan *uninvolved* atau *neglectful* (menelantarkan). Empat gaya pengasuhan masing-masing memiliki ciri khas dan memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku dan juga bagaimana anak dari pembentukan tiap pengasuhan. Tipe pola asuh demokratis merupakan tipe orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap menegakkan aturan untuk mengendalikan mereka. Aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga melibatkan antar orangtua dan anak dimana komunikasi diantara keduanya bersifat dua arah dan hangat.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Fitriyah & Nurwidawati, 2015 ; Delavita, 2019) diketahui gambaran remaja yang memiliki perilaku seksual pada kategori tinggi berada pada pola asuh *uninvolved* dan *permisif*. Kemudian untuk hasil penelitian dari tipe pola asuh *authoritarian* (demokratis) ditemukan cenderung tidak terlibat dalam perilaku seks pranikah atau termasuk dalam kategori rendah (Hartoyo & Ratu, 2012 ; Ungsianik & Yulianti, 2017). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Kartika & Budisetyani, 2018) yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah memiliki hubungan yang negatif pada tipe pola asuh tipe demokratis. Namun dilihat dari koefisien korelasi antara kedua variabel bersifat rendah dan tidak cukup kuat. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh demokratis bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja.

Remaja cenderung melakukan tindakan perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan sulitnya remaja untuk mengontrol diri (Santrock, 2003). Berbagai permasalahan yang dialami remaja seperti perilaku seksual pranikah menunjukkan kontrol diri yang lemah, namun sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu menahan kesenangan yang semu dan memikirkankan resiko jangka panjang atas perbuatan yang sudah dilakukannya (Auliya & Nurwidawati, 2014). Moffit (dalam Duckworth, 2011) menyatakan bahwa kontrol diri yang baik saat dewasa salah satunya dimediasi oleh kemampuan dalam mengontrol diri dan keputusan yang diambil pada masa remaja. Utamanya, individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung tidak merokok, tidak mengalami *Married by Accident* (MBA), juga tidak mengalami *drop out* dalam proses pendidikan. Tiga contoh permasalahan tersebut menjelaskan beberapa pengaruh kontrol diri

Hurlock (Ghufron & Risnawati, 2011) menyatakan bahwa kontrol diri tidak terbentuk secara langsung, namun melalui tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari usia dan kematangan, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan, yang salah satunya adalah pola asuh orangtua. Gottfredson & Hirschi (dalam Jo & Bouffard, 2014) menyatakan bahwa penyebab utama yang menjadikan anak berperilaku menyimpang karena kontrol diri yang rendah dan hasil dari pola asuh yang tidak memadai. Hasil penelitian (Zulfikar, 2018) menunjukkan semakin positif orangtua menunjukkan keterlibatan dalam hidup anak seperti membangun iklim komunikasi yang baik dan tetap memberi pengawasan terhadap anak maka semakin tinggi juga kapasitas kontrol diri anak begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, kontrol diri menjadi hal yang krusial karena menyangkut pengendalian perilaku serta keputusan yang dibuat dan permulaan seorang anak belajar dalam perkembangannya mengikuti peranan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Sehingga peneliti bermaksud meneliti pengaruh peran pola asuh orangtua demokratis dan kontrol diri anak terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisa menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan jenis penelitian korelasional-kausal yang bersifat sebab-akibat. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) menggunakan *snowball sampling*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala ukur. Ada dua skala ukur yang peneliti gunakan sebagai alat ukur siap pakai atas izin (Kartika & Budisetyani, 2018) yaitu skala pola asuh demokratis dan

perilaku seksual pranikah. Untuk skala kontrol diri peneliti memodifikasi skala milik (Sya'diyah, 2019).

Pertama skala pola asuh demokratis yang disusun mengacu pada konsep 4 dimensi pola asuh demokratis yang dikembangkan oleh (Rustika,2014) dengan landasan dari teori Baumrind (1991). Untuk alternatif jawaban menggunakan model skala likert yaitu sangat sesuai (SS),sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala terdiri atas 43 item dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Kedua skala kontrol diri disusun mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Averill (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2011). Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu dari 45 item tersisa 27 item yang sah dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.. Untuk alternatif jawaban menggunakan model skala likert yaitu sangat sangat sesuai (SS),sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kemudian untuk skala perilaku seksual pranikah mengacu pada Konsep Duvall dan Miller (1985) dan Sarwono (2007). Skala terdiri dari 33 item dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*). Untuk alternatif jawaban skala likert yang terdiri dari selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP)

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap uji coba, dan tahap penelitian. Dalam tahap persiapan, peneliti mengkonsultasikan alat ukur melalui *professional judgement* dengan dosen pembimbing untuk melihat kelayakan validitas isi dari ketiga skala ukur penelitian. Kemudian pada tahap uji coba peneliti melakukan *try-out* pada skala kontrol diri yang dimodifikasi dengan menyebarkan angket penelitian secara online melalui *google form* yang disebar lewat dm *Instagram* dan pesan *whatsapp*. Uji coba dilakukan pada 142 responden remaja yang pernah pacaran atau sedang menjalin hubungan pacaran dengan rentang usia 15-20 tahun yang tersebar dari berbagai daerah. Selanjutnya, hasil uji coba dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat keasihan dan kekonsistenan skala guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur penelitian. Terakhir tahap penelitian, pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket penelitian melalui *google form* dan pembagian angket secara langsung pada beberapa subjek yang peneliti temui di Kota Bukittinggi. Semua data yang terkumpul diperiksa kembali untuk disaring sesuai dengan kriteria subjek yang diharapkan. Peneliti mendapatkan subjek sebanyak 108 responden yang berada di rentang usia 16-20 tahun dengan kriteria pernah pacaran atau sedang menjalin hubungan pacaran. Data yang terkumpul pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memenuhi uji prasyarat asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic V20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah remaja SMA hingga awal perkuliahan laki-laki dan perempuan di Kota Bukittinggi yang berusia 16-20 tahun dengan kriteria pernah pacaran atau sedang menjalin hubungan pacaran. Pada penelitian ini didapatkan subjek sebanyak 108 responden remaja dengan jumlah responden perempuan sebanyak 82 orang (75,9%) dan responden laki-laki sebanyak 26 orang (24,1%).

Tabel 1. Kategori Skor Pola Asuh Demokratis, Kontrol Diri, dan Perilaku Seks Pranikah

Kategori	Pola Asuh Demokratis		Kontrol Diri		Perilaku Seks Pranikah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	56	51,9%	32	29,6%	0	0
Sedang	52	48,1%	76	70,4%	27	25%
Rendah	0	0	0	0	81	75%
Total	108	100%	108	100%	108	100%

Berdasarkan tabel kategori dari ketiga variabel penelitian, diketahui kategori skala pola asuh demokratis subjek secara umum memiliki tingkat pola asuh demokratis yang tinggi. Yaitu sebanyak 56 subjek (51,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki penilaian rata-rata yang baik tentang pola asuh demokratis orang tua yang mereka terima. Dari kategori skala kontrol diri diatas, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kontrol diri yang sedang yaitu sebanyak 32 subjek (29,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki penilaian rata-rata yang baik tentang aspek-aspek kontrol diri yang ada pada diri masing-masing.

Dari kategori skala perilaku seks pranikah diatas, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat perilaku seks pranikah yang rendah yaitu sebanyak 81 subjek (75%). Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki penilaian cukup baik tentang aspek-aspek perilaku seksual pranikah pada kategori rata-rata rendah karena mengetahui dampak dari perilaku seksual yang belum layak untuk dilakukan dengan pasangan yang belum menikah.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)	Uji Linearitas (ANOVA Table)	Uji Multikolinearitas (Coefficients ^a)		Uji Heteroskedastisitas (Coefficients ^a)
		Tolerance	VIF	Sig.
Asymp. Sig. (2-tailed) (p)= 0,05	Deviation from linearity (p) = 0,347	0,884	1,132	0,091
		0,884	1,132	0,546

Berdasarkan uji statistik normalitas pada tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai p (0,053) lebih besar dari 0,05 ($0,053 > 0,05$) artinya nilai residual yang berdistribusi pada model regresi ini memiliki sebaran data yang normal. Uji statistik linearitas menunjukkan bahwa nilai p (0,347) lebih besar dari 0,05 ($0,347 > 0,05$) artinya sebaran data terbukti linear atau searah. Untuk uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel pola asuh demokratis dan kontrol diri sebesar ($0,885 > 0,10$) dan nilai VIF adalah ($1,132 < 10$). Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak berkorelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Kemudian untuk uji heteroskedastisitas diketahui skor dari variabel pola asuh demokratis lebih besar yaitu $0,91 > 0,05$ dan untuk variabel kontrol diri juga memiliki skor yang lebih besar yaitu $0,546 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas terhadap data penelitian. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan yang lainnya.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Uji T (t-test)	Uji F (f-test)	Uji Koefisien Determinasi (R ²)
X1 = sig.(0,021) X2 = sig.(0,264)	Sig.(0,10)	0,085 = 8,5%

Dari tabel 3, Uji T (t-test) ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial (sendiri) terhadap variabel terikat. Untuk pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku seks pranikah diperoleh nilai signifikansi 0,021 ($0,021 < 0,05$) sehingga Ha1 diterima dan Ho1 ditolak. Dengan demikian variabel pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Untuk pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah diperoleh nilai signifikansi 0,264 ($0,264 > 0,05$) sehingga Ha2 ditolak dan Ho2 diterima. Dengan demikian variabel kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Uji F bertujuan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan (bersama). Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai sig (0,010) < 0,05 sehingga Ha3 diterima dan Ho3 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh demokratis dan kontrol diri secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah. Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi dan menerangkan variasi variabel dependen. nilai $R Square$ adalah sebesar 0,085 yang artinya variabel perilaku seks pranikah dapat dijelaskan sebesar 8,5% oleh proporsi pengaruh variabel pola asuh demokratis dan kontrol diri. Selisihnya sebesar 91,5% (100% - 8,5%) dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam model analisis regresi linear ini.

Untuk persamaan analisis regresi linear berganda diperoleh rumus regresi yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \rightarrow Y = 12,070 - 0,026 X_1 - 0,021 X_2 + e,$$

sehingga dapat diinterpretasikan , yaitu :

- 1) Nilai koefisien (b_1) sebesar (-0,026) dengan arah hubungan bernilai negatif, artinya jika pola asuh demokratis tinggi maka tingkat perilaku seks pranikah akan rendah.
- 2) Nilai koefisien (b_2) sebesar -0,021 dengan arah hubungan bernilai negatif, artinya jika kontrol diri tinggi maka tingkat perilaku seks pranikah akan rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan melalui uji t bahwa variabel pola asuh demokratis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,021 (0,021 < 0,05), dan koefisien regresi mempunyai arah nilai negatif sebesar -0.026 yang artinya pola asuh demokratis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi. Maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat peran pola asuh demokratis yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Arah hubungan yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua dalam pengasuhan maka semakin rendah adanya kecendengan untuk melakukan perilaku seks pranikah. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima (Ha1 diterima ; Ho1 ditolak).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Kartika & Budisetyani, 2018 ; Wulandari, 2010) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah. Ketika orangtua mampu menerapkan atmosfer pengasuhan dengan kualitas pola asuh demokratis maka besar kemungkinan remaja terhindar dari dampak buruk perilaku seksual pranikah. Penelitian lain yang mendukung adalah hasil penelitian (Aguma et al., 2014 ; Pandensolang, Kundre, & Oroh, 2019) terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dengan perbedaan proporsi kejadian perilaku seksual tidak beresiko dan mayoritas pengasuhan adalah tipe demokratis. Serupa dengan hasil penelitian (Hartoyo & Ratu, 2012 ; Ungsianik & Yuliaty, 2017) dari tipe pola asuh authoritarian (demokratis) ditemukan cenderung tidak terlibat dalam perilaku seks pranikah atau termasuk dalam kategori rendah.

Griffin et al., (2012) menyatakan perilaku kompulsif yang tinggi dan ketidakmampuan mengontrol perilaku oleh individu mampu mengarahkan pada perilaku menyimpang seperti minuman beralkohol dan perilaku seks sehingga remaja dengan kondisi komunikasi yang terbuka dan hangat terhadap orangtuanya akan mampu menjauhi tindakan menyimpang yang membahayakan masa depannya.

Hasil penelitian lain yang menyatakan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian dari (Hidayah & Maryatun, 2013) diketahui pola asuh yang didapatkan pada subjek penelitian remaja di SMK Batik 1 Surakarta adalah pola asuh demokratis (authorithative) dan sebagian besar mempunyai perilaku seksual yang tidak wajar. Artinya pola asuh demokratis juga mempunyai kecenderungan untuk menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Penyebab remaja melakukan perilaku seksual pada hasil penelitian tersebut bisa jadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, seperti :

paparan konten media pornografi, status perkawinan orangtua, jumlah pacar yang pernah dimiliki, lama pertemuan dengan pacar, dan sikap negatif terhadap perilaku seks (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan melalui uji t bahwa variabel kontrol diri diperoleh nilai signifikansi 0,546 ($0,546 > 0,05$), dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,018 yang artinya kontrol diri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak berhasil membuktikan yaitu terdapat peran kontrol diri yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Arah hubungan yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang ada pada remaja itu sendiri maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak (H_{a2} ditolak ; H_{o2} diterima).

Meskipun tingkat kontrol diri pada sampel remaja di Kota Bukittinggi pada hasil penelitian ini berada pada kategori sedang dengan tingkat perilaku seks pranikah yang rendah, hal ini tidak memberikan pengaruh atau peranan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya milik (Rafiyanti, 2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa dengan sumbangan nilai (r) = -0,026 dan $p = 0,689$ ($p > 0,05$). Kemudian penelitian lain milik (Angelina & Matulesy, 2013) menunjukkan bahwa kontrol diri tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku seks bebas remaja. Pada kesimpulan, kontrol diri tidak bisa menjadi prediktor satu-satunya bagi perilaku seksual pranikah, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi selain kontrol diri.

Adapun faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah salah satunya konformitas teman sebaya yang pernah diteliti oleh (Bana, 2018) dan (Hidayatullah, 2014) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1991), umumnya usia remaja akan banyak dihabiskan berada di luar rumah dengan teman sebayanya, hal ini membuat remaja lebih mudah terpengaruh dan mengikuti teman-teman seusianya dibanding dengan keluarga. Selain pengaruh teman sebaya, informasi yang didapat melalui media sosial juga ikut berpartisipasi mempengaruhi remaja dalam perilaku seksual pranikah. Dengan segala kecanggihan era milenial saat ini, sangat mudah bagi remaja untuk mengakses informasi mengenai konten seksualitas (Louise Robertus R, Mardjan, 2015).

Hasil penelitian lain yang menyatakan berbanding terbalik adalah (Sya'diyah, 2019) menyimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Pariaman. Kemudian penelitian lain yang serupa milik (Arlyanti & Lestari, 2012) dengan judul hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja karang taruna juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Perbedaan dari hasil penelitian yang telah diuraikan untuk variabel kontrol diri ini memiliki banyak faktor lain seperti sampel penelitian yang kurang representatif, dimana responden yang diambil hanya dalam satu populasi kecil dan tidak menyebar ataupun dalam pengisian skala, subjek tidak serius menyatakan apa yang diisi dengan keadaan sebanarnya untuk menghindari penilaian sosial.

Hasil penelitian uji f diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,10 < 0,05$), maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat peran pola asuh demokratis dan kontrol diri yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima (H_{a3} diterima ; H_{o3} ditolak).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kartika & Budisetyani, 2018) yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah memiliki hubungan yang negatif pada tipe pola asuh tipe demokratis. Namun dilihat dari koefisien korelasi antara kedua variabel bersifat rendah dan tidak cukup kuat. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh demokratis bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Gottfredson & Hirschi (dalam Jo & Bouffard, 2014) menyatakan bahwa penyebab utama yang menjadikan anak berperilaku menyimpang karena kontrol diri yang rendah dan hasil dari pola asuh yang tidak memadai.

Ketika orangtua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya tidak terlepas dari penanaman nilai dan moral masyarakat. Hasil penelitian (Istiqomah & Notobroto, 2017) menyimpulkan bahwa remaja dengan dengan pengetahuan yang tinggi dan memahami mengenai arti perilaku seksual pranikah dengan benar dan terarah cenderung memiliki perilaku seksual dengan resiko rendah.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan hasil penelitian ini yaitu milik (Khairunnisa, 2013) yang meneliti hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku seksual. Kemudian hasil penelitian lain dari (Karniyanti & Lestari, 2018) yang meneliti peran kontrol diri dan asertivitas pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di Bangli menunjukkan hasil yang signifikan secara simultan. Kemudian penelitian terdahulu dari (Angelina & Matulesy, 2013) diketahui variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri tidak mempengaruhi perilaku seks bebas remaja. Hal ini dikarenakan subjek penelitian milik (Angelina & Matulesy, 2013) yaitu kelas XI Jurusan TKJ di SMKN 1 Slahung Ponorogo sudah memiliki kontrol diri baik dengan pola asuh otoriter yang didapat dari orangtua sementara tingkat perilaku seks bebas nya masih tergolong rendah.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian (Khairunnisa, 2013 ; Karniyanti & Lestari, 2018 ; Angelina & Matulesy, 2013) dengan penelitian ini ada pada variabel bebas yang menggandengi variabel bebas kontrol diri terhadap perilaku seksual. Sehingga beberapa penelitian tersebut menjadi rujukan bagi peneliti untuk memilih variabel penggandeng kontrol diri dengan tipe pola asuh demokratis yang belum pernah diteliti sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai peran pola asuh demokratis orangtua dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Remaja di Kota Bukittinggi diketahui berada pada pengasuhan tipe pola asuh demokrasi dengan kategori tinggi.
2. Remaja di Kota Bukittinggi memiliki tingkat kontrol diri yang sedang.
3. Remaja di Kota Bukittinggi diketahui memiliki perilaku seksual yang rendah dengan pasangannya.
4. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi
5. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Bukittinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator Skdi. (2 Oktober 2018). *5,6 % Remaja Telah Melakukan Seks Pranikah ; Adiksi Pornografi Terhadap Penularan Hiv/Aids (Surat Kabar Suara Pembaruan Tanggal 28 Agustus 2018)*. Diakses Dari [Http://Sdki.Bkkbn.Go.Id/?Lang=Id&What=News-Detail&Id=9&Type=News](http://Sdki.Bkkbn.Go.Id/?Lang=Id&What=News-Detail&Id=9&Type=News)
- Aguma, R. P., Dewi, A. P., & Karim, D. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(1), 1–7.
- Angelina, D. Y., & Matulesy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Smk. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173–182.
- Arlyanti, R., & Lestari, R. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Karang Taruna. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13.

- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padang Bojonegoro. *Character*, 2(3), 1–6.
- Bana, Bayati Ikko, (2017). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Cmpetence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Delamater, J., & Moorman, S. M. (2007). Sexual Behavior In Later Life. *Journal Of Aging And Health*, Xx(X), 1–25.
- Delavita, N. (2019). Perbedaan Perilaku Seksual Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Remaja Sma Yang Berpacaran. *Rap Unp*, 2019(3), 1–12.
- Duckworth, A. L. (2011). The Significance Of Self-Control. *Pnas*, 108(7), 2639–2640. <https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>
- Fitriyah, P. I., & Nurwidawati, D. (2015). Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di Smp Dharma Wanita 9 Taman Putri Indah Fitriyah Desi Nurwidawati. *Character*, 03(2), 1–6.
- Ghufron, M. N., Risnawati R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Griffin, K. W., Scheier, L. M., Acevedo, B., Grenard, J. L., & Botvin, G. J. (2012). Long-Term Effects Of Self-Control On Alcohol Use And Sexual Behavior Among Urban Minority Young Women. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph9010001>
- Hartoyo, M G & Rattu, A. J. M. (2012). Hubungan Monitoring Komunikasi, Gaya Asuh Orang Tua Di Rumah Dengan Sikap Siswa Smu Negeri I Manado Terhadap Seks Pranikah. *Junal Kesehatan*, 2(3).
- Hidayah, N. F. N., & Maryatun. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smk Batik 1 Surakarta. *Gaster*, 10(2), 53–61.
- Hidayatullah, R. (2014). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Pelajar Di Kota Bukittinggi. *Rap Unp*, 5(1), 82–91.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kalangan Remaja Smk Di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Jo, Y., & Bouffard, L. (2014). Stability Of Self-Control And Gender. *Journal Of Criminal Justice*, 42(4), 356–365 <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2014.05.001>
- Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran Kontrol Diri Dan Asertivitas Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Perempuan Di Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 72. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p07>
- Kartika, A. A. . D., & Budisetyani, I. G. . P. W. (2018). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Denpasar Dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayanana*, 5(1), 63–71.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di. *Ejournal Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Kincaid, C., Jones, D. J., Sterrett, E., & Laura, M. (2013). A Review Of Parenting And Adolescent Sexual Behavior: The Moderating Role Of Gender. *Elsevier*, 32(3), 177–188. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.01.002.A>
- Louise Robertus R, Mardjan, A. R. (2015). Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Sma Dan Smk Di Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1), 18–22.
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *E-Kp*, 7(1),

1–9.

[Papalia, E. D., Olds, S. W., Feldman, R. D., \(2009\). *Human Development \(Eleventh Edition\)*. New York : Mc.Graw-Hill.](#)

- Rafiyanti, R. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–11.
- Rahardjo, W., Saputra, M., & Hapsari, I. (2015). Harga Diri , Sexting Dan Jumlah Pasangan Seks Yang Dimiliki Oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 101–114.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*.(S.B. Adelar, & S. Saragih, Penerj.) Jakarta: Erlangga
- Saputri, N. D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta. *E-Kp*, 13(3), 1576–1583.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Sya'diyah, H. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Pariaman. *Rap Unp*, 2019(4), 1–11.
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 185–194. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- Wulandari, I (2010). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Xiv(10), Issn 1410-5326, H.320.
- Zulfikar, M. R. (2018). Pola Asuh Sebagai Prediktor Kontrol Diri. In *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*